

TINDAK ILOKUSI PADA DIALOG TOKOH FILM *KELUARGA CEMARA* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Sumarti¹⁾, Rian Andri Prasetya²⁾, Novita Maharani³⁾
¹⁾²⁾³⁾ Universitas Lampung

e-mail : sumarti.1970@fkip.unila.ac.id, rian.andri@fkip.unila.ac.id,
novitamaharani042@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the illocutionary acts contained in the film *Keluarga Cemara* and their implications for learning Indonesian in senior high school. This study used descriptive qualitative methods. The technique used in this research is the free-of-conversation listening technique (SBLC) followed by the note-taking technique. The data analysis technique used in this research is heuristic data analysis technique. The results showed that there were types of illocutionary acts in the film dialog of *Keluarga Cemara*, which consisted of assertive, directive, commissive, expressive, and declarative speech acts. The illocutionary acts are spoken either directly or indirectly using declarative, imperative, and interrogative speech modes. The dominating illocutionary act is the directive illocutionary act. The dominant speech form is the direct speech act. This research is implicated as an Indonesian language learning material in class XI senior high school regarding drama texts.

Keywords : pragmatic, speech acts, illocutionary.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data heuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis tindak ilokusi pada dialog film *Keluarga Cemara* yang terdiri atas tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi tersebut dituturkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung menggunakan modus tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif. Tindak ilokusi yang mendominasi adalah tindak ilokusi direktif. Bentuk tuturan yang mendominasi adalah tindak tutur langsung. Penelitian ini diimplikasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) kelas XI mengenai teks drama.

Kata kunci : pragmatik, tindak tutur, ilokusi.

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam berinteraksi maupun berkomunikasi antarsesama manusia.

Komunikasi dapat diartikan sebagai serangkaian tuturan atau perbuatan yang mengandung maksud atau tujuan tertentu. Dengan kata lain, komunikasi memiliki tujuan yang bukan hanya

Tindak Ilokusi Pada Dialog Tokoh Film Keluarga Cemara Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA
(Sumarti, Rian Andri Prasetya, Novita Maharani)

sekadar menyampaikan informasi atau pesan, melainkan dapat digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu, seperti memengaruhi pendapat atau meminta orang lain melakukan sesuatu.

Dalam berkomunikasi, terdapat unsur-unsur pembentuk ujaran, seperti penutur, mitra tutur, isi tuturan, dan makna yang berhubungan dengan situasi tutur. Unsur-unsur tersebut merupakan kajian pragmatik (Panamba, 2021). Pragmatik adalah suatu ilmu untuk menelaah tentang bagaimana caranya konteks dapat memengaruhi cara kita dalam menafsirkan kalimat (Tarigan, 2015). Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Rusminto, 2015).

Selain itu, dalam berkomunikasi tidak terlepas dari tindak tutur (*speech act*). Yule (2018) berpendapat bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Tindak tutur merupakan hal yang penting untuk dipahami karena untuk dapat mengerti maksud tuturan dibutuhkan pemahaman mengenai tindak tutur. John Austin mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

Parker (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa tindak lokusi cenderung dapat diidentifikasi tanpa menyertai konteks tuturan yang terdapat dalam situasi tutur. Selanjutnya, tindak ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dan mengandung

efek berupa tindakan untuk melakukan sesuatu. . Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu serta mengandung maksud dan tuturan (Rosyidi, 2019). Tindak perlokusi adalah efek atau pengaruh yang ditimbulkan dari tuturan penutur terhadap mitra tutur.

Penelitian ini terfokus pada tindak ilokusi, sebab tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berperan penting dalam proses komunikasi. Tindak ilokusi berusaha mengkaji sebuah tuturan yang tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi memiliki daya untuk melakukan sesuatu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Selain itu, tindak ilokusi memiliki kajian yang lebih luas, baik dari segi jenis maupun fungsi. Sehubungan dengan tindak ilokusi, Searle (1979) mengelompokkan tindak ilokusi atas lima jenis, yaitu asertif (*assertive*), direktif (*directive*), komisif (*commissive*), ekspresif (*expressive*), dan deklaratif (*declaration*).

Tindak ilokusi tidak hanya bisa ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga bisa ditemukan di berbagai media massa salah satunya film. Film adalah salah satu jenis tuturan berbentuk lisan. Film berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Pesan yang terdapat dalam film dapat menciptakan suatu tindak tutur lewat dialog yang dituturkan oleh para pemain film. Ibrahim (dalam Alfathoni, 2020) berpendapat bahwa film adalah bagian paling penting dari suatu sistem yang dipakai oleh individu maupun kelompok dan berfungsi untuk mengirim atau menerima sebuah pesan.

Dialog di dalam sebuah film bisa dibilang memiliki keunikan. Keunikan tersebut karena tuturan yang ada pada dialog film bersifat buatan. Walaupun dialog pada film bersifat buatan, tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat tuturan-tuturan yang mengandung tindak ilokusi. Selain itu, film juga memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan dan isi cerita melalui dialog para tokoh. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan agar bisa memberikan kontribusi pengetahuan tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan tindak ilokusi.

Film yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini, yakni film *Keluarga Cemara*. Alasan penulis memilih film *Keluarga Cemara* sebagai sumber data penelitian karena banyak ditemukan tuturan yang mengandung tindak ilokusi yang terdapat pada dialog film ini. Hal tersebut bisa dilihat dari salah satu tuturan pada dialog film *Keluarga Cemara* berikut.

Pegawai : “Maaf ya, Pak. Tapi, ini sudah kebijakan dari perusahaan kami. Kami benar-benar mencari yang belum menikah dan masih muda.”

Abah : “Tolong, Bu dipertimbangkan.”
(Dt-41/Dr/Mpi/L)

Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif yang mengandung fungsi meminta. Hal itu ditandai dari tuturan “*Tolong, Bu dipertimbangkan.*” Tuturan tersebut menggunakan modus perintah. Jika diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturannya, maka tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung karena antara modus tuturan dan maksud

tuturannya sama, yakni sama-sama bermaksud meminta agar mitra tutur mempertimbangkan agar penutur bisa bekerja di kantor tersebut.

Dalam kurikulum 2013 revisi 2017 semester genap terdapat sepasang Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdapat di kelas XI sekolah menengah atas (SMA) mengenai drama. Kompetensi tersebut adalah KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Pengimplikasian tindak ilokusi diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran drama. Peserta didik dapat memahami isi dan kebahasaan drama melalui tuturan-tuturan tokoh yang terdapat dalam dialog film.

Penelitian mengenai tindak tutur juga pernah dilakukan oleh Diana Sari (2017), Heslina (2018), dan Damayanti (2019). Sari mengkaji tentang bentuk tindak tutur asertif Mei Mahathir Gamayel pada Stand Up Comedy SUCI 6 Kompas TV dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Heslina mengkaji tentang tindak ilokusi siswa kelas VIII pada kegiatan diskusi SMP Al-Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMP. Damayanti mengkaji tentang tindak ilokusi dalam serial Mata Najwa episode Panggung Jabar: Merayu yang Muda dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah selain sumber data yang diambil dari film *Keluarga Cemara*, penelitian ini juga

lebih memfokuskan pada tindak ilokusi yang diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pemahaman kepada pembaca mengenai maksud dan tujuan yang terdapat di dalam sebuah tuturan. Selain itu, penelitian ini juga diimplikasikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tentang drama kelas XI Kurikulum 2013. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Tindak Ilokusi pada Dialog Tokoh Film Keluarga Cemara dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menganalisis jenis tindak ilokusi pada film *Keluarga Cemara*. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berwujud kata-kata baik lisan maupun tulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Darmadi, 2013).

Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berusaha menggambarkan dan menganalisis secara jelas dan sistematis mengenai pemahaman tuturan yang dituturkan. Dengan demikian, metode penelitian deskriptif kualitatif dapat menggambarkan atau mendeskripsikan secara konkret mengenai jenis tindak ilokusi yang dituturkan tokoh pada dialog film *Keluarga Cemara*.

Data dalam penelitian ini berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh pada film *Keluarga Cemara* yang berkaitan dengan jenis tindak ilokusi. Sumber data dalam penelitian ini berupa film

Keluarga Cemara yang sebelumnya telah diunduh dari situs internet. Film ini tayang pada 3 Januari 2019 di bioskop dengan durasi film 110 menit.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik SBLC adalah teknik menyimak tuturan tanpa terlibat secara langsung dalam tuturan tersebut. Artinya, peneliti hanya menyimak tuturan pada dialog tokoh film *Keluarga Cemara* tanpa terlibat langsung pada tuturan tersebut. Kemudian, teknik catat dengan cara mentranskrip dan mencatat tuturan yang terdapat dalam film.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data heuristik. Teknik analisis data adalah suatu kegiatan memilah dan mengurutkan data ke dalam pola, jenis, dan uraian sehingga dapat dihasilkan poin-poinnya (Moleong, 2016). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengunduh film *Keluarga Cemara* melalui internet.
2. Menyimak tuturan para tokoh pada dialog film *Keluarga Cemara*.
3. Mentranskrip data tuturan para tokoh pada dialog film *Keluarga Cemara* ke dalam bentuk tulisan.
4. Mengidentifikasi tuturan para tokoh yang mengandung jenis tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.
5. Mengklasifikasikan tuturan para tokoh yang mengandung jenis tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.
6. Mendeskripsikan data tuturan yang telah diklasifikasi.
7. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

8. Mengimplikasikan tindak ilokusi dalam dialog tokoh film *Keluarga Cemara* ke pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan mengenai tindak ilokusi yang terdapat pada dialog tokoh film *Keluarga Cemara* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa terdapat jenis tindak ilokusi pada dialog film *Keluarga Cemara* yang terdiri atas tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur tersebut dituturkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung menggunakan modus tuturan deklaratif (berita), imperatif (perintah), dan interogatif (bertanya).

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan 95 tindak ilokusi yang terdiri atas 15 tindak tutur asertif, 60 tindak tutur direktif, 5 tindak tutur komisif, 16 tindak tutur ekspresif, dan 2 tindak tutur deklaratif. Terdapat 76 tindak tutur langsung dan 19 tindak tutur tidak langsung dengan modus tuturan berita (deklaratif), tuturan perintah (imperatif), dan tuturan tanya (interogatif).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tindak ilokusi pada dialog film *Keluarga Cemara* terdiri atas tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Jenis Tindak Ilokusi

a. Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Abah : “Ara!”

Ara : “Iya, Abah.”

Abah : “Ara mau punya adek lagi. Emak lagi hamil.”
(Dt-57/ As/Mt/L)

Ara : “Dede? Doa Ara terkabul.”

Tuturan “Ara mau punya adek lagi. Emak lagi hamil” termasuk ke dalam jenis tuturan asertif dengan fungsi memberitahukan sebab Abah bermaksud memberitahu Ara tentang kehamilan Emak. Ara yang mendengar kabar kehamilan Emak pun ikut senang dan merasa bahwa kehamilan Emak tersebut adalah jawaban atas doanya.

b. Tindak Tutur Direktif Meminta

Pegawai : “Maaf ya, Pak. Tapi, ini sudah kebijakan dari perusahaan kami. Kami benar-benar mencari yang belum menikah dan masih muda.”

Abah : “Tolong, Bu dipertimbangkan.”
(Dt-41/Dr/Mpi/L)

Tuturan “Tolong, Bu dipertimbangkan” termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif dengan fungsi meminta sebab Abah bermaksud meminta kepada pegawai tersebut untuk mempertimbangkan agar Abah bisa bekerja di kantor tersebut. Dalam tuturan tersebut, terdapat kata “tolong” yang dapat dijadikan sebagai penanda bahwa tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif meminta. Kata “tolong” menjadikan tuturan tersebut secara tepat disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk meminta. Kata

“tolong” merupakan penanda tuturan meminta.

c. Tindak Tutur Komisif Berjanji

Abah : “*Euis, nanti acara ulang tahunmu, Abah dateng. Beneran, Euis. Nanti Abah dateng tepat waktu. Abah janji.*”

(Dt-05/Kom/Bj/L)

Euis : (*mengangguk dan memeluk Abah*)

Tuturan “*Euis, nanti acara ulang tahunmu, Abah dateng. Beneran, Euis. Nanti Abah dateng tepat waktu. Abah janji*” termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif berjanji sebab Abah bermaksud berjanji kepada Euis bahwa ia akan datang ke ulang tahun Euis tepat waktu. Dalam tuturan tersebut, kata “*janji*” digunakan penutur untuk berjanji kepada mitra tutur. Kata “*janji*” dapat dimaknai sebagai penanda bahwa penutur bermaksud berjanji kepada mitra tutur untuk datang ke acara ulang tahun mitra tutur. Kata “*janji*” pada tuturan tersebut dapat digunakan sebagai penanda tuturan berjanji.

d. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat

Emak : “*Yeay, selamat ulang tahun, Sayang.*”

(Dt-10/Eks/Mse/L)

Euis : (*sambil memeluk Emak dan Ara*)

Tuturan “*Yeay, selamat ulang tahun, Sayang*” termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif dengan fungsi mengucapkan selamat. Sebab Emak bermaksud menyatakan selamat ulang tahun kepada Euis yang saat itu sedang merayakan hari ulang tahunnya.

Dalam tuturan tersebut, kata “*selamat*” dapat digunakan sebagai penanda mengucapkan selamat karena dari segi makna semantik kata “*selamat*” dapat dimaknai sebagai penanda tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat.

e. Tindak Tutur Deklaratif Menamai

Ara : “Tapi, Abah emang udah punya motornya?”

Abah : “Ya nanti Abah cari. Pokoknya Abah cari yang bisa gonceng Ara. Nanti kalau perlu motornya kita namain. Ara maunya apa namain motornya?”

Ara : “*Arabah.*” (*sambil menaiki motor*)
(Dt-66/Dk/Mn/L)

Tuturan “*Arabah*” termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklaratif dengan fungsi menamai sebab Ara bermaksud menamai motor milik Abah dengan nama Arabah. Dalam tuturan tersebut, kata “*Arabah*” dapat digunakan sebagai penanda tindak tutur menamai karena “*Arabah*” merupakan nama yang diberikan penutur kepada motor milik mitra tutur. Hal tersebut menjelaskan bahwa kata “*Arabah*” dapat dijadikan penanda tindak tutur deklaratif menamai.

2. Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Ilokusi

a. Tindak Tutur Asertif Memberitahukan secara Langsung dan Tidak Langsung

a.1 Tindak Tutur Asertif Memberitahukan secara Langsung

Andi : “*Hai, Saya teh Andi. Saya juga dulu dari Jakarta, lho.*”
(Dt-39/ As/Mt/L)

Ima : “*Ih Jakarta. Waktu itu teh kamu bilang dari Bekasi.*”

Jika diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturannya, tuturan “*Hai, Saya teh Andi. Saya juga dulu dari Jakarta, lho*” termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif memberitahukan secara langsung. Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan modus berita. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur langsung karena modus dan maksud tuturannya sama, yakni sama-sama memberitahukan informasi bahwa penutur juga dulu pernah tinggal di Jakarta.

a.2 Tindak Tutur Asertif Memberitahukan secara Tidak Langsung

Pada penelitian ini tidak ditemukan data yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur asertif memberitahukan secara tidak langsung.

b. Tindak Tutur Direktif Meminta secara Langsung dan Tidak Langsung

b.1 Tindak Tutur Direktif Meminta secara Langsung

Pak guru : “*Deni, please introduce yourself*”
(Dt-53/Dr/Mpi/L)

Deni : “*Hello, my name is Deni. I.i..*”

Andi : “*Ayam goyeng*” (*sambil tertawa*).

Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Modus yang digunakan pada tuturan tersebut merupakan modus

perintah. Jika diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturannya, maka tuturan tersebut termasuk tindak tutur langsung karena modus dan maksud tuturannya sama, yakni sama-sama digunakan untuk meminta mitra tutur memperkenalkan dirinya di depan kelas.

b.2 Tindak Tutur Direktif secara Tidak Langsung

Abah : “*Teh, saya boleh minta lima bintang?*”
(Dt-67/Dr/Mpi/TL)

Penumpang : “*Oh lima bintang? Kalo lima bintang mah bisa.*”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Modus yang digunakan pada tuturan tersebut merupakan modus tanya. Jika diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturannya, maka tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung karena tuturan itu dituturkan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud tuturan. Modus tuturannya interogatif, tetapi maksud tuturannya imperatif.

c. Tindak Tutur Komisif Berjanji secara Langsung dan Tidak Langsung

c.1 Tindak Tutur Komisif Berjanji secara Langsung

Emak : “*Bah, gimana tadi?*”

Euis : “*Mak, Bah, Euis gak papa kok kalau harus tinggal di Jakarta. Dimana aja, Euis gak akan nyusahin deh.*”
(Dt-89/Kom/Bj/L)

Ara : “*Ara juga.*”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif berjanji. Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur langsung dengan modus berita. Modus berita digunakan untuk memberitakan bahwa penutur bersedia tinggal dimana saja dan tidak akan menyusahkan mitra tutur lagi. Modus tuturannya deklaratif, maksud tuturannya juga deklaratif.

c.2 Tindak Tutur Komisif Berjanji secara Tidak Langsung

Abah : *“Mak, nanti abah cari pekerjaan baru, ya?”*
(Dt-49/Kom/Bj/TL)

Emak : *(Sambil mengusap tangan Abah)*

Jika diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturannya, maka tuturan tersebut termasuk tindak tutur tidak langsung sebab antara modus kalimat dan maksud kalimat tidak sama. Dalam tuturan tersebut, Abah tidak hanya bermaksud bertanya, tetapi juga bermaksud menjanjikan kepada Emak bahwa ia akan mencari pekerjaan lagi setelah kakinya sembuh. Modus tuturannya interogatif, tetapi maksud tuturannya deklaratif.

d. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat secara Langsung dan Tidak Langsung

d.1 Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat secara Langsung

Abah : *“Selamat ulang tahun ya.”*
(Dt-94/Eks/Mse/L)

Euis : *“Bah, gak penting ulang tahun Euis sekarang.”*

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan modus berita. Jika

diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturannya, maka tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur langsung karena modus dan maksud tuturannya sama, yakni sama-sama digunakan untuk menyatakan selamat kepada mitra tutur yang saat itu sedang berulang tahun. Modus tuturannya deklaratif, maksud tuturannya juga deklaratif.

d.2 Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat secara Tidak Langsung

Pada penelitian ini tidak ditemukan data yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat secara tidak langsung.

e. Tindak Tutur Deklaratif Menamai secara Langsung dan Tidak Langsung

e.1 Tindak Tutur Deklaratif Menamai secara Langsung

Ara : *“Tapi, Abah emang udah punya motornya?”*

Abah : *“Ya nanti Abah cari. Pokoknya Abah cari yang bisa gonceng Ara. Nanti kalau perlu motornya kita namain. Ara maunya apa namain motornya?”*

Ara : *“Arabah.” (sambil menaiki motor)*
(Dt-66/Dk/Mn/L)

Jika diklasifikasikan berdasarkan bentuk tuturannya, maka tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur langsung karena modus dan maksud tuturannya sama. Penutur bermaksud menamai motor milik mitra tutur dan tidak ada maksud lain di dalam tuturan tersebut. Modus tuturannya deklaratif, maksud tuturannya juga deklaratif.

e.2 Tindak Tutur Deklaratif Menamai secara Tidak Langsung

Pada penelitian ini tidak ditemukan data yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklaratif menamai secara tidak langsung.

3. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian mengenai tindak ilokusi dalam dialog tokoh film *Keluarga Cemara* diimplikasikan ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA tentang teks drama. Pada kegiatan pembelajaran, pendidik dapat menampilkan contoh percakapan yang mengandung jenis tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selanjutnya, pendidik dapat meminta peserta didik untuk bermain peran dengan menggunakan tuturan yang mengandung jenis tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pendidik juga dapat membuat contoh naskah drama dengan memanfaatkan hasil penelitian ini. Materi mengenai teks drama terdapat dalam silabus kelas XI SMA semester genap dengan KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Pendidik bisa menggunakan dialog-dialog pada film untuk digunakan dalam pembelajaran drama. Tuturan-tuturan para tokoh dalam dialog film biasanya mengandung jenis tindak tutur. Dengan memanfaatkan dialog film, diharapkan peserta didik akan mendapatkan banyak rujukan atau contoh lain berupa dialog film dalam

menganalisis dan mendemonstrasikan sebuah drama. Hal tersebut dapat menambah pengetahuan peserta didik dan pembelajaran drama pun akan semakin menarik.

Jenis tindak ilokusi diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks drama, serta dapat mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Peserta didik dapat mengungkapkan sebuah tuturan dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakanginya. Implikasi pembelajaran memahami sebuah tuturan dapat bermanfaat untuk melatih peserta didik agar mampu menggunakan tuturan-tuturan yang baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami maksud tuturan tiap tokoh melalui tindak ilokusi dan dapat menyimpulkan isi dari drama tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak ilokusi yang terdapat dalam dialog tokoh film *Keluarga Cemara* ditemukan jenis-jenis tindak ilokusi yang terdiri atas asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif baik yang dituturkan secara langsung maupun yang dituturkan secara tidak langsung. Berikut disajikan simpulan dari hasil penelitian tersebut.

1. Jenis- jenis tindak ilokusi dalam dialog tokoh film *Keluarga Cemara* terdiri atas tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan 95 tindak ilokusi yang terdiri atas 15 tindak tutur asertif, 60 tindak tutur

direktif, 5 tindak tutur komisif, 16 tindak tutur ekspresif, dan 2 tindak tutur deklaratif. Tindak ilokusi yang paling banyak ditemukan, yaitu tindak tutur direktif, sedangkan yang paling sedikit, yaitu tindak tutur deklaratif.

2. Tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dituturkan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan modus tuturan deklaratif (berita), imperatif (perintah), dan interogatif (bertanya). Tindak tutur langsung merupakan bentuk tindak tutur yang paling mendominasi pada dialog tokoh film *Keluarga Cemara*, yaitu sebanyak 76 data, sedangkan yang paling sedikit ditemukan, yaitu tindak tutur tidak langsung sebanyak 19 data.
3. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA, yaitu pada materi teks drama. Materi tersebut terdapat pada KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif dilihat dari kelangsungan dan ketidaklangsungan dapat digunakan oleh peserta didik untuk menganalisis isi dan kebahasaan teks drama, serta dapat membantu peserta didik dalam mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Pendidik dapat memanfaatkan contoh dialog film *Keluarga Cemara* sebagai bahan

pembelajaran yang dapat membantu peserta didik agar dapat memahami maksud tuturan tiap tokoh melalui tindak ilokusi dan dapat menyimpulkan isi dari drama tersebut serta dapat mempraktikkannya dalam bentuk pementasan drama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya. Berikut ini saran yang dapat disampaikan penulis.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian ini kiranya dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembelajaran drama.
2. Bagi peneliti yang ingin meneliti kajian yang sama diharapkan dapat mengembangkan dan mengkaji secara lebih mendalam mengenai topik bahasan.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peserta didik mengenai tindak ilokusi dan dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni & Manesah, D. 2020. *Pengantar Teori Film*. Deepublish, Yogyakarta. 67 hlm
- Darmadi, H. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial; Konsep Dasar dan Implementasi*. Alfabeta. 414 hlm.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung. 410 hlm.
- Panamba, Merlinda. L. 2021. *Tindak Ilokusi dalam Film Melodylan*

karya Fajar Nugros . 3(2), 6.

- Rosyidi, A. Z., Mahyuni, M., & Muhaimi, M. 2019. Illocutionary Speech Acts Use by Jokowi in First Indonesia Presidential Election Debate 2019. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 735. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.760>
- Rusminto. 2015. *Analisis Wacana; Kajian Teoretis dan Praktis* (1st ed.). Graha Ilmu, Yogyakarta. 120 hlm.
- Searle, J. R. 1979. Studies in the theory of speech acts. In *Cambridge University Press*.
<http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=dhf27-nv7pkC&oi=fnd&pg=PR6&dq=EXPRESSION+AND+MEANING+Studies+in+the+Theory+of+Speech+Acts&ots=ywgN2W3dyC&sig=1Xq8EaJAKLA3eobqEjCxouyzVrk>
- Tarigan, H. G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. CV Angkasa, Bandung. 167 hlm.
- Wijana, I. D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik* (1st ed.). Andi Offset, Yogyakarta. 74 hlm.
- Yule, George. 2018. *Pragmatik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 240 hlm.